

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pembangunan di bidang kesehatan tercermin dalam program kesehatan melalui upaya *promotif, preventif, kuratif* maupun *rahabilitatif*. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sektor kesehatan saja, namun sektor terkait lainnya seperti sektor pendidikan, ekonomi, sosial dan pemerintah juga memiliki peranan yang cukup besar. Kesehatan merupakan hak semua penduduk, sehingga ditetapkan target dan sasaran pembangunan (Kemenkes, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang dimaksud STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemukiman. Pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya peningkatan akses sanitasi sejak tahun 2006. Salah satu upaya melalui Kementerian Kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan pendekatan sanitasi dari yang sebelumnya memberikan subsidi (*project driven*) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Kemenkes, 2016).

Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) yang merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada

perubahan perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju pada suatu tempat tertentu (jamban/kakus) yang dapat mencegah bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya penyakit diare (Wijayanti, 2016). Menurut Ferllando dan Asfawi (2015), jamban leher angsa (angsa *latrine*) merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Proporsi rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas Buang Air Besar (BAB) milik sendiri adalah 76,2%, milik bersama sebanyak 6,7%, dan fasilitas umum adalah 4,2%. Masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB/BAB sembarangan, yaitu sebesar 12,9 % (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Provinsi Bali belum memiliki desa dengan kategori desa STBM. Jumlah desa melaksanakan STBM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah desa melaksanakan STBM mencapai 507 desa dan meningkat menjadi 542 pada tahun 2016 dari 716 desa di Provinsi Bali. Desa dengan kategori stop BABS yaitu 70 (9,78%) desa dari 716 desa di Provinsi Bali (Dinkes Provinsi Bali, 2017).

Kabupaten Klungkung pada Tahun 2016 menunjukkan penduduk yang memiliki akses sanitasi layak di Kabupaten Klungkung sebesar 88,86 di atas target tahun 2016 yaitu 62,41% (Dinkes Kabupaten Klungkung, 2016). Kepemilikan sanitasi dasar ini belum mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada masyarakat (Kurniawati, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan di Puskesmas I Dawan, masyarakat di Daerah Microwave Banjar Sukahati masih belum mempunyai kesadaran yang kuat untuk

menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terlihat masih ada warga yang melakukan BABS. Berdasarkan penjelasan kepala dusun Sukahati, terdapat 328 KK yang tinggal di Dusun Sukahati sedangkan yang bermukim di Daerah Microwave sebanyak 47 KK. Dari 47 KK yang bermukim di Daerah Microwave, 14 KK (29,8%) masih belum memiliki akses sanitasi dasar (jamban), sehingga masyarakat yang belum memiliki jamban melakukan aktivitas buang air besar di lahan terbuka (tegal). Menurut Triyono (2014), buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan, pendidikan, ketersediaan sarana sanitasi seperti jamban dan air bersih, geografis (letak rumah), kebiasaan dan lainnya. Menurut penelitian Triyono (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Menurut penelitian Kurniawati (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, pengetahuan, sikap, pendidikan dan kepemilikan jamban dengan perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban dengan nilai p-value umur yaitu 0,012, pengetahuan 0,006, sikap 0,008, pendidikan 0,009 dan kepemilikan jamban yaitu 0,001.

Perilaku BABS dan cenderung tidak memanfaatkan jamban merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat meniru orang-orang di sekitarnya. Menurut Horhoruw (2014) peran yang paling dominan dalam sebuah keluarga adalah kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki peran dalam sebuah keluarga dan masyarakat, karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam sebuah keluarga yang bermasalah, selain itu kepala keluarga merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya yang diakui keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik umur kepala keluarga di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- b. Untuk mengetahui pengetahuan kepala keluarga di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- c. Untuk mengetahui sikap kepala keluarga di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- d. Untuk mengetahui pendidikan kepala keluarga di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- e. Untuk mengetahui ketersediaan air bersih di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung

- f. Untuk mengetahui kepemilikan jamban di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- g. Untuk mengetahui peran petugas kesehatan di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- h. Untuk mengetahui dukungan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- i. Untuk mengetahui perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung
- j. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Sebagai dasar perencanaan bagi masyarakat dalam meningkatkan kepemilikan dan pemanfaatan jamban di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung.

b. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan bagi Puskesmas I Dawan dan Desa Pesinggahan sebagai data keperluan penyuluhan mengenai perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) agar nantinya Desa

Pesinggahan menjadi desa ODF (*open defecation free*) atau bebas dari perilaku BABS.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.